

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

1. Upaya Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah upaya diartikan dengan: “usaha”, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dsb)”.⁵ Sementara istilah orang tua diartikan dengan: “ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang –orang yang dihormati (disegani) dikampung”.⁶

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷

Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, sebagaimana

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989, cet. 2, hal. 995

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan..., hal. 995

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012 hal. 35

yang tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pada pasal 7 meliputi “hak dan kewajiban orang tua”.⁸

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya orang tua merupakan usaha, atau cara orang tua untuk merealisasikan apa yang diinginkan. Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan usaha atau cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak untuk menjalankan apa yang diperintahkan terutama dalam hal ibadah.

a. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁹ Orang tua yang menyadari bahwa anak yang sudah remaja adalah titipan Allah Swt yang harus dijaga dengan baik, maka akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Maka hampir dapat dipastikan jika orang tua tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan beribadah.

Hal ini sesuai dengan pepatah yang menyatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa teladan dari orang tua sangatlah penting terhadap perkembangan remaja saat ini dalam beribadah.

Setiap muslim berkewajiban mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh remaja sampai dewasa menjadi anak yang saleh.¹⁰ Allah swt memberikan amanat tersebut kepada orangtua. Sebab anak

⁸ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 7

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang, 1996), cet. 15, hal. 56

¹⁰ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, cet. 1, Hal. 15-16

bukanlah milik orang tua seutuhnya, melainkan titipan yang harus dijaga dengan baik agar suatu saat yang memilikinya mengambil kembali. Sudah tentu tidak ringan memikul tanggung jawab ini, dibutuhkan ilmu untuk menjalankan amanat tersebut.

Ada kewajiban yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Menyediakan kebutuhan sehari-hari anaknya.
2. Selalu menjaga anaknya dari bahaya, termasuk memelihara kesehatannya.
3. Mendidik anaknya berbuat baik, termasuk menanamkan akhlak baik baginya.
4. Menjaga pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan.¹¹

Kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya tidak hanya pada pendidikan yang bersifat umum melainkan juga pendidikan yang bersifat khusus pada keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak yang sudah remaja memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Secara garis besar orang tua ingin memberikan sesuatu yang bermakna tanpa mengharapkan imbalan. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan kebahagiaan kepada anak, mencukupi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis.

¹¹ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1995), hal. 63

Setiap orang tua harus memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, sehingga pendidikan yang dilaksanakan tidak lagi didasarkan kepada pendidikan dengan sistem keturunan yang diajarkan dari kebiasaan yang dilihat dari orang tua. Akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, yakni pendidikan duniawi dan akhirat.

Pendidikan dunia dapat ditempuh melalui pembelajaran yang bersifat umum, sedangkan pendidikan akhirat yakni pendidikan keagamaan melalui pembelajaran dengan cara menjalankan syariat agama Islam.

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam upaya:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilakukannya, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahan.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt sebagai tujuan akhir

hidup Muslim. Tanggung jawab ini juga dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah swt.¹²

c. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata bimbingan berarti petunjuk, tuntunan, pimpinan.¹³ Bimbingan ialah tuntunan atau usaha yang diberikan orang tua kepada anak untuk membawa anak ke jalan yang lebih baik. Bimbingan yang dapat diberikan orang tua bermacam-macam. Bimbingan tersebut dapat mempengaruhi anak-anak untuk melaksanakan ajaran agama Islam. Sangat banyak ajaran agama Islam yang dapat diimplementasikan dalam bimbingan orang tua kepada anak, diantaranya adalah bimbingan ibadah, akhlak, kesehatan, pergaulan, serta kepribadian sosial anak.

Nilai ibadah yang didapat anak yang beranjak remaja dari bimbingan yang diberikan orang tua akan menambah keyakinan terhadap ajaran agama. Semakin tinggi bimbingan yang didapat maka akan semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan oleh anak. Begitu pula dengan bimbingan akhlak yang diberikan orang tua sangat penting dan berpengaruh pada anak. Kepribadian anak terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan keseharian, apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan terarah pada nilai-nilai agama.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 88-89

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. 2, hal. 117

2. Minat

Minat bergantung pada berbagai faktor antara lain *intelegensi*, lingkungan dimana ia tinggal, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat teman-teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga dan sebagainya. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang pada pasal 12 meliputi “Bahwa setiap anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.¹⁴

a. Macam-Macam Minat

Menurut Wethengriton dalam bukunya “*Education Psikoloogy*” yang diterjemahkan oleh Muhammad Bukhori menyatakan “bahwa minat dapat dibagi menjadi dua yaitu minat *primitive* dan minat *cultural*”.¹⁵

Minat *primitive* dapat disebut dengan minat biologis yaitu minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan, sedangkan minat kultural dapat diperoleh dengan belajar dan tarafnya lebih tinggi dari pada minat *primitive*.

Minat *primitive* hanya berkisar pada persoalan makan, kenikmatan dan kebebasan bergerak, dari ketiga kebutuhan ini meliputi kesadaran tentang kebudayaan yang terasa akan sesuatu dengan langsung dapat memuaskan dorongan mempertahankan hidupnya. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat yang sudah maju, kebutuhannya akan lebih banyak lagi dan lebih luas seperti mereka berminat sekali memiliki serta membaca buku-buku yang bermanfaat, pakaian yang indah, mobil yang mewah dan sebagainya.

¹⁴ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003), hal. 9

¹⁵ Wethengriton, *Psikologi Pendidikan*, Penerjemah Muhammad Bukhori, (Bandung: Jemmar, 1982), hal. 78-79

Adapun minat *cultural* adalah hasil dari suatu pendidikan, sebagai perumpamaan bahwa seorang terdidik dapat ditandai dengan adanya minat yang dalam dan luas tentang minat. Agar proses pendidikan terlaksana dengan efektif dan efisien, maka seorang pendidik dituntut untuk mempergunakan berbagai macam pengajaran rutin.

b. Aspek-Aspek Minat

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu obyek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat memiliki dua aspek.¹⁶ yaitu:

1. Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau obyek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

¹⁶ Elizabeth B Hurlock , *Psikologi Perkembangan*, Penerjemah Istiwidayanti dan Soedjarwo, cet. 5, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 422

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Perkembangan Keagamaan

Remaja

Sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kesadaran ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan merupakan integritas kompleks antara pengetahuan, perasaan agama, serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Beranjak dari kenyataan yang ada, sikap keagamaan seseorang terbentuk oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Adapun faktor yang mempengaruhi minat terbagi dua, yaitu meliputi:

- 1) Faktor internal, faktor ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:
 - a. Aspek fisiologi yang terdiri dari kondisi umum jasmani.
 - b. Aspek psikologis yang terdiri dari intelegensi, sikap, bakat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal, faktor ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:
 - a. Aspek lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga, teman, dan masyarakat.
 - b. Aspek non lingkungan sosial yang terdiri dari rumah dan sekolah.¹⁷

d. Faktor-faktor yang Menimbulkan Minat

Wajib hukumnya bagi orang tua untuk menjalankan amanat dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tiga pendapat tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa minat adalah kecenderungan yang kuat pada diri

¹⁷ Agus Sujanto, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hal.191.

seseorang untuk memperhatikan dan mendalami sesuatu bidang atau objek tertentu.

Jadi minat sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi situasi agar ia cenderung untuk melakukan sesuatu perbuatan secara efektif, ketekunan dalam melaksanakan aktifitas. Minat membutuhkan kegairahan seseorang dalam melaksanakan apa yang menjadi pilihannya, memberikan semangat yang tinggi dalam menempuh apa yang diinginkan sampai berhasil dengan sebaik-baiknya.

Semua remaja muda sedikit banyak memiliki minat dan ia juga memiliki minat-minat khusus tertentu yang terdiri dari berbagai kategori, yang terpenting diantaranya adalah minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi dan minat pada agama.¹⁸

a) Minat rekreasi

Pada awal masa remaja, aktivitas permainan dari tahun-tahun sebelumnya beralih dan berganti dengan bentuk rekreasi yang baru dan lebih matang. Berangsur-angsur bentuk permainan yang kekanak-kanakan menghilang dan menjelang awal masa remaja, pola rekreasi individual hampir sama dengan pola akhir masa remaja dan awal masa dewasa.¹⁹

Karena banyaknya tekanan yang berasal dari tugas-tugas sekolah, tugas-tugas rumah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pekerjaan sesudah sekolah atau pekerjaan-pekerjaan akhir pekan, sebagian remaja tidak mempunyai waktu untuk rekreasi seperti pada masa saat mereka

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan...*, hal. 217

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan...*, hal. 217

masih muda. Sehingga mereka memilih jenis kegiatan yang paling mereka sukai atau yang benar-benar dikuasai.

b) Minat sosial

Minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja dengan status sosioekonomis keluarganya rendah mempunyai sedikit kesempatan mengembangkan minat misalnya pada pesta dibandingkan dengan kondisi keluarga dengan sosioekonomis lebih baik. Begitu pula remaja yang tidak populer dan mempunyai minat sosial yang terbatas.²⁰

c) Minat-minat pribadi

Minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat dikalangan anak muda. Adapun sebabnya adalah mereka sadar bahwa dukungan sosial yang sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial dan banyaknya uang yang dibelanjakan. Ini adalah “simbol status” yang mengangkat wibawa remaja diantara teman-teman sebaya dan memperbesar kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih besar.²¹

Dapat dikatakan bahwa minat remaja terhadap pribadi meliputi minat pada penampilan diri, minat pada pakaian. Minat pada prestasi, minat pada kemandirian, dan minat pada uang.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan...*, hal. 218-219

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan...*, hal. 219

d) Minat pada agama

Perubahan minat akan agama pada remaja tidak mencerminkan kurangnya keyakinan, melainkan suatu kekecewaan terhadap penggunaan keyakinan dalam penyelesaian masalah sosial, politik, dan ekonomi. Perubahan dalam minat religius selama masa remaja lebih radikal daripada perubahan dalam minat akan pekerjaan. Sepertinya halnya minat pekerjaan masa kanak-kanak, konsep masa kanak-kanak tentang agama pada dasarnya tidak realistis, dan remaja menjadi kritis terhadap keyakinannya dimasa lampau.²²

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Dilihat dari sisi kejiwaan, menurut Zakiah Daradjat bahwa “masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa”. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono mengungkapkan “masa remaja

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan...*, hal. 221

disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”.²³

Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identitas dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 69

b. Tinjauan Masa Remaja

Menurut Mappiare usia remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 13 tahun sampai dengan 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 sampai dengan 22 tahun adalah remaja akhir.²⁴

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan badai.²⁵

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono tahapan masaremaja dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola

²⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik), (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 9

²⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja..., hal. 9

kekanak-kanakannya. Selain itu padamasa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

4. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa adalah “Doa”. kata shalat pada dasarnya berasal dari kata صلاة.²⁶ Dari kata صلاة yang berasal dari kata (صلى- صلى). Kata shalat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “bershalawat”.²⁷ Shalat menurut bahasa adalah doa, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah At-Taubah ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Sedangkan menurut istilah shalat merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam.²⁸ Secara lahiriah, shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti, duduk, ruku’, maupun sujud. Sementara secara bathiniah, shalat berkaitan dengan hati, yaitu mengagungkan Allah, takut, cinta, dan memuji-Nya, yang semuanya tercermin dalam sikap khusyu’.²⁹ Shalat fardhu adalah shalat yang telah diwajibkan oleh Allah Swt sehari semalam lima waktu yang di perintahkan oleh

²⁶ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat Tuntunannya*, (Jakarta:Raja Grafindo,2000), hal. 19

²⁷ Ahmad Thaib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 174.

²⁸ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,1977), hal. 87

²⁹ Afdillah F. Hasan, *Sempurnakan Shalatmu A-Z Kelalaian-Kelalaian yang membuat Shalat Sia-Sia*, (Jakarta: Cerdas Taqwa, 2012), hal. 2

Allah Swt kepada Rasulullah Muhammad Saw pada malam israj mi'raj dan disuruh untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka melaksanakannya. Sebagaimana hadis riwayat dari Bukhari dan Muslim “Kabarkan oleh mu (Muhammad) bahwasannya Allah Swt telah memfardhukan kepada hambanya lima sembahyang didalam sehari semalam”³⁰.

Jamaah menurut bahasa diambil dari kata jama' artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain, jamaah adalah sekelompok orang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan.

Al-jama'ah menurut istilah fuqaha merupakan bilangan manusia yang berjumlah banyak. Al-Kasani berkata “Al-Jama'ah diambil dari kata “*alijtima*”. Jumlah terkecil sebuah jamaah adalah terdiri dari dua orang, yaitu antara imam dan makmum.³¹

Shalat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Diantaranya, shalat wajib, shalat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi terjalinnya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.³²

³⁰ Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabilal Muhtadin*, jilid 1, hal. 147

³¹ M. Nur Abrari, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), hal. 17.

³² Wabbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 284

Shalat disamping berfungsi sebagai pembinaan pribadi seorang muslim juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini Islam mensyari'atkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satu jadi pemimpin (imam) yang lainnya jadi makmum. Shalat jamaah merupakan shalat yang dilaksanakan dengan dipimpin oleh seorang imam. Orang yang menjadi imam itu cara shalatnya sama dengan orang yang shalat sendiri tetapi perlu ia berniat bahwa ia menjadi imam. Orang yang menjadi pengikutnya/makmum wajib mengikuti semua bacaan dan gerakan/perbuatan imam sejak mulai mengangkat tangan dan *takbiratul ihram* sampai salam.³³

b. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Dalil pelaksanaan shalat berjamaah telah disebutkan dalam Al-Qur'an, Hadits, ataupun ijma' ulama. Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakad. Berjamaah pada shalat fardhu yang lima hukumnya fardhu kifayah. Setengah ulama mengatakan bahwa shalat berjamaah itu sunnah muakkad.³⁴ Namun pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah wajib *'ain (fardhu ain)* bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak bepergian maupun sedang dalam perjalanan.³⁵ Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al Baqarah ayat 43 dan Surah An-Nisa' ayat 102

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ

³³ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hal. 36

³⁴ Lihat Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabilal Muhtadin*, Jilid 2, hal. 21

³⁵ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*,... h. 35

Artinya: "Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku".(QS. Al-Baqarah:43)

Maksud dari arti ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' yaitu shalatlah bersama orang-orang yang shalat. Disini ada suatu perintah untuk shalat berjamaah dan juga menunjukkan hukumnya wajib, dan bahwasannya rukuk itu merupakan rukun di antara rukun-rukun shalat, karena Allah menyebutkan shalat dengan kata ruku', sedangkan mengungkapkan suatu ibadah dengan kata yang merupakan bagian darinya adalah menunjukkan wajib untuk dilaksanakan.³⁶

Pada ayat yang lain tentang perintah shalat berjamaah dalam ketidakamanan, Allah Swt berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أذىٌ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا [٤٠١:٢]

Artinya: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir

³⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Penerjemah, Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hal. 61

ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”. (Q.S An-Nisa’ ayat 102)

Melalui Firman-Nya ini, Allah Swt menyuruh umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah, bila dikhawatirkan adanya serangan musuh pada saat melakukan peperangan. Dengan demikian, pelaksanaan shalat berjamaah akan lebih utama pada saat aman dari serangan musuh. Walaupun tidak diwajibkan, niscaya akan diberikan keringanan pada waktu-waktu adanya kekhawatiran serangan musuh. Namun pada kenyataannya, kewajiban shalat berjamaah tetap tidak boleh tinggal meskipun ada rasa kekhawatiran tersebut.³⁴

Imam Hanafi mengatakan, meskipun shalatnya sah namun dia tetap berdosa karena meninggalkan berjamaah. Ibnu Abbas R.A berkata bahwa orang seperti itu berdosa karena mengingkari Allah Swt.³⁷ Para ulama sepakat bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunnah *muakkad* (yang dikuatkan).

Mengenai shalat berjamaah di masjid menurut pendapatnya Madzhab Hanafi dan Maliki, “Meninggalkan shalat berjamaah itu hukumnya dosa”.³⁸ Dalam kitab *Ash-Shalah* Ibnul Qayyim telah berkata yaitu, “Tidak patut sekali Nabi Saw. Ingin membakar rumah orang yang melakukan dosa kecil, jika demikian meninggalkan shalat berjamaah di masjid adalah suatu dosa besar.

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 435

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam 2...*, hal. 288

Diantaranya Shalat berjamaah di masjid merupakan syiar Islam yang penting oleh karena itu wajib bagi kita untuk memerangi suatu kampung yang meninggalkan shalat berjamaah di masjid. Jadi sholat bagi orang Islam hukumnya wajib, artinya apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan mendapatkan dosa.

Dalam hal ini bahwa mendirikan shalat lima waktu di masjid-masjid dengan cara berjamaah itu adalah tergolong sebesar-besar ibadah serta semulia-mulia pekerjaan dalam mendekati diri kepada Allah Swt. yang *ma'bud*, sehingga bagi orang yang telah memandang mengutamakan shalat sendirian, maka hal itu dipandang telah mencabut dirinya dari genggamannya Islam dan mengikuti jalan orang-orang yang tidak beriman sama sekali kepada Allah Swt.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian”. (HR. Bukhari, no. 645 dan muslim, no 650).³⁹

s

Oleh karena itu hendaklah senantiasa untuk selalu berusaha mengerjakan shalat secara berjamaah, baik itu berjamaah di masjid maupun di rumah, karena orang yang mengerjakan shalat dengan cara berjamaah itu pahalanya adalah sebanyak dua puluh tujuh (27) derajat.⁴⁰

Meskipun berjamaah itu dikerjakan di rumah tetap saja pahalanya sebanyak dua puluh derajat, akan tetapi jika shalat itu dikerjakan secara sendirian

³⁹ Kunuz Riyadh Ash- Shalihin, H. Syaikh Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al- Qahtani, *Keutamaan Shalat Berjamaah*, (Maktabah, Al-Malik Fahd) hal. 517-519

⁴⁰ Ustad Labib Mz. *Menyingkap Rahasia Shalat Berjamaah*, (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2004) hal. 142-143

maka pahalanya hanyalah satu. Apabila tidak menginginkan untuk dua puluh tujuh itu.⁴¹

Dalam mengerjakan Shalat berjamaah harus diperhatikan ketika hendak keluar dari rumah dari tujuan ke masjid, maka sesungguhnya kita telah pergi untuk menghadap Allah Swt. dimana dan dalam keadaan bagaimana saja kita berada. Adapun adab-adab hendak shalat berjamaah di masjid sebagai berikut:

- a) Dengan tafakkur dan adab, diri kita harus kita penuhinya.
- b) Mengenai urusan dunia dan penghisabannya, sebaiknya kita tinggalkan.
- c) Dengan perasaan tenang, takut, *khusyu'*, *khudlu'* serta gemar kita hadapkan ke hadirat Allah. Dan janganlah sekali kita menghadap Allah Swt. Dengan suatu perasaan takabur diri, sebab takabur itu amalan kita tidak akan diterima oleh Allah Swt.⁴²

Adapun hukum dan keutamaan shalat berjamaah antara lain:

1) Hukum shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah hukumnya adalah sunnah yang diwajibkan kepada setiap orang beriman yang tidak mempunyai udzur untuk menghindarinya.

2) Keutamaan shalat berjama'ah

Keutamaan shalat berjama'ah itu besar sekali, dan pahalanya juga besar sekali. Kelebihan yang dimaksud dapat mencapai 25 kali lipat atau 27 kali sesuai keterangan Rasulullah saw sebagai berikut:

Artinya : 'Abdullah Bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik Naafi' mengabarkan kepada kami dari "Abdullah Bin 'Umar: Bahwa

⁴¹ Ustad Labib Mz. *Menyingkap Rahasia Shalat Berjama'ah...*, hal. 143

⁴² Ustad Labib Mz. *Menyingkap Rahasia Shalat Berjama'ah*, (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2004) hal. 151-152

Rasulullah saw bersabda: Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat dengan dua puluh tujuh derajat. (H.R. Bukhari).

Hadis tersebut menerangkan bagaimana shalat berjamaah dapat jauh lebih utama beberapa derajat dibandingkan shalat sendirian.

c. Sifat-Sifat Jama'ah

Mengenai sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh jama'ah dan setiap Muslim yang ingin menunaikan kewajiban kepada Islam; tentang sejauh mana ikhwanul muslimin telah memenuhi sifat ini. Dengan demikian ada lima hal yang perlu dilakukan supaya terwujudnya jama'ah :

- a. Mengembalikan seluruh manusia terutama para aktifis Islam dan menyamakan semua pendapat lalu mereka mengajarkan apa yang mereka punya atau ilmu supaya diajarkan kepada para remaja.
- b. Jama'ah yang berusaha mewujudkan tuntunan-tuntunan dan semua kewajiban Islam harus mempunyai program menegakkan shalat berjama'ah karena itu adalah tiang agama Islam.
- c. Syarat bahwa jama'ah harus memiliki pemahaman Islam yang benar dan memiliki program menegakkan Negara Islam melalui yang pertama menegakkan terlebih dahulu shalat berjama'ah dalam keseharian itu sendiri.
- d. Apabila terdapat dua jama'ah yang sama-sama memiliki ke empat sifat tersebut maka kita berhak untuk memilih salah satu jama'ah diantaranya.

d. Metode Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Adapun metode yang dapat dipergunakan dalam rangka penyampaian kepada remaja agar mengikuti shalat berjamaah di Masjid Baitul Muhtadi meliputi:

a. Metode Pembiasaan dan pengajaran

Pembiasaan dan pengajaran dapat dianggap sebagai sarana yang paling bagus dalam membangun wawasan seseorang, dan juga yang paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan ibadahnya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat agar semua itu dapat terpenuhi maka mintalah kepada orang tua dan masyarakat untuk mengulang-ulangi perbuatan yang disyariatkan disertai dengan dorongan untuk disiplin menjalankannya dalam kurun waktu yang berdekatan.⁴³

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan dalam pembinaan kesadaran shalat fardhu berjamaah di Masjid Baitul Muhtadi dari sini peranan pembiasaan dan pengajaran dalam pertumbuhan dan perkembangan Remaja akan ditemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang luas. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua.

b. Metode Kesesuaian Antara Ucapan dan Perbuatan

Metode kesesuaian antara ucapan dan perbuatan merupakan metode yang dipergunakan dalam penyampaian ajaran agama Islam. Dalam penerapannya, metode ini tergantung sepenuhnya pada kemampuan orang tua dalam mengekspresikan sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan rumah.

Setiap orang tua ataupun orang yang lebih tua dan masyarakat harus menghindari sedapat mungkin terjadinya pertentangan antara ucapan dan

⁴³ Ahmad bin Abdul Aziz Al- Hulaiby, Penerjemah, M. Ihsan Zainuddin, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim...*, hal. 310.

perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila seorang ayah dan ibu menyuruh anaknya untuk shalat fardhu berjamaah maka orang tua tersebut harus melakukannya dengan cara mengerjakan shalat fardhu berjamaah di setiap waktu.

Orang tua di rumah harus mengawalinya sehingga anak dapat melihat dari penjelasan yang diajarkan dengan prakteknya dalam keseharian.

c. Metode Nasihat

Yang dimaksud nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasehatinya dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat, sebagaimana nasihat Nabi Ibrahim kepada bapaknya, atau nasihat-nasihat Allah kepada hamba-Nya.⁴⁴

d. Metode Menggembirakan dan Menakuti

Kabar gembira adalah cara untuk meyakinkan seseorang anak terhadap kekuasaan dari kebenaran Allah melalui janjinya disertai dengan bujukan-bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh, bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi akibat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Kabar takut adalah strategi untuk meyakinkan seseorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan di akhirat kelak bagi yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah, seperti

⁴⁴ Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu*, (Surakarta” Ziyad Visi Media, 2009), hal. 31

ancaman neraka. Dengan demikian, keberadaan menggembirakan dan menakuti diakui dalam Islam dan bisa digunakan dalam rangka menakut-nakuti orang yang tidak shalat fardhu berjamaah dan memberi kabar gembira kepada orang yang melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan atau pembinaan, tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak memasuki untuk sampai ke dalam jiwa manusia. Islam menggunakan contoh teladan dan nasihat, tetapi disamping itu juga menempuh dengan cara menggembirakan dan menakut-nakuti berbagai tingkatan.

e. Metode Pendisiplinan

Pendisiplinan sebagai suatu metode yang diterapkan orang tua dengan cara pembiasaan yang diikat dengan konsekuensinya agar menumbuhkan pribadi yang sempurna.

f. Metode Cerita

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan sendiri, akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa jika pengarang, pencerita, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, pencerita, dan penyimak.⁴⁵

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi berikutnya, bercerita juga dapat menjadi media untuk

⁴⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, seorang pencerita yang baik akan menjadi cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan pendengar terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi pendengar.⁴⁶

Berbagai metode yang dipaparkan pada kutipan di atas sangat tepat diterapkan dalam Shalat Fardhu Berjamaah Proses ini dimulai sejak usia anak berusia 7 tahun, seseorang harus ditanamkan tentang arti pentingnya shalat baagi kehidupannya agar anak mempunyai kesadaran sehingga mau dan terbiasa mengerjakan shalat secara berjamaah.

g. Orang tua

Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan sesuatu yang dilakukan sang ayah dan ibu akan mendapat sorotan serta orang lain di lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pengajaran yang teladan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, Di antaranya adalah bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan, kemanusiaan, proses berpikir, keputusan, kesehatan dan gaya hidup. Secara umum perilaku orang tua sangat mempengaruhi anak dalam melakukan aktivitas.⁴⁷

Berdasarkan uraian diatas, metode teladan sebagai teladan sangat pantas dilakukan pada orang tua untuk shalat fardhu berjamaah, karena

⁴⁶ Moeslichatoen, Metode Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 26

⁴⁷ Stitiava Rizema Putra, Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal.33.

ketika kita menyuruh anak maka kita juga haru melakukan hal demikian agar anak kita akan mencontohkan apa yang kita suruh.

h. Metode Memudahkan dan Tidak Memberatkan

Untuk menyebarkan dan menyampaikan Islam, Nabi Muhammad Saw menempuh jalan tegas, tetapi memilih yang termudah dan terlonggar dalam mengajarkan hukum-hukum agama pada sahabatnya.

Rasulullah Saw Bersabda, *“Mengajarlah kalian, permudah dan jangan mempersulit, dan bila salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah diam.*

Dari pembahasan diatas metode memudahkan dan tidak memberatkan metode ini sangat tepat untuk dilaksanakan dengan mengajak anak dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah, karena sesuatu yang kita terapkan baik itu hukuman atau aturan jangan mempersulit pikiran anak, tetapi mempermudah baginya untuk menjalankan suatu aturan terutama dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah baik di rumah ataupun di masjid.

i. Motivasi dan Peringatan

Metode ini sangat penting kita terapkan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan ketaatan kepada perintah dan menahan diri dari larangan-Nya. Dan metode ini merupakan metode yang paling besar pengaruhnya dalam membangkitkan jiwa manusia untuk menyambut ibadah dan meninggalkan kemaksiatan, karena jiwa mempunyai fitrah untuk melakukan apa yang dimotivasikan kepadanya dan meninggalkan apa yang diperingatkan untuknya.

Sehingga motivasi dan peringatan adalah dua kesiapan yang bertolak belakang dalam diri manusia yang bekerja untuk mengarahkan tujuan, perilaku, perasaan, dan pemikiran manusia menuju apa yang dapat mewujudkan harapan dan menjauhkan dari apa yang membuatnya takut.

Motivasi adalah metode yang mendorong jika orang beriman untuk melaksanakan ibadah dan mendorongnya untuk segera melaksanakannya.

Peringatan merupakan upaya pencegahan yang mendorong jiwa beriman untuk segera melakukan kebaikan meskipun sedikit rasa menahan diri dari apa yang dilarang oleh Allah Swt meskipun kecil.⁴⁸

j. Metode Pengajian

Pengajian merupakan suatu istilah yang cukup dikenal oleh kalangan pesantren, sekolah, istilah ini merujuk pada salah satu bentuk kegiatan yang kerap kali dilakukan oleh ustadz dan ustadzah untuk berdakwah, bentuk pengajian ini sudah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Pengajian menurut istilah kebiasaannya digunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, menerangkan suatu masalah agama seperti masalah fiqih, tauhid, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya. Pengajian adalah wahana pembelajaran yang sudah menjadi tradisi khas dalam kehidupan kaum muslimin. Biasanya mereka bersama-sama mengkaji dan mendialogkan berbagai tema dan topik bahasan khususnya di bidang agama.

⁴⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran...*, hal. 328-340

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah metode pembelajaran bermacam-macam, hal ini berarti bahwa tidak ada suatu metode pun yang sempurna. Dengan demikian metode pengajaran tersebut akan saling menutupi kelemahan masing-masing sehingga hasil pengajaran yang diperoleh akan mencapai sasaran. Orang tua tidak akan berhasil dengan baik jika cara pembinaan yang dilakukan hanya menggunakan satu metode saja, khususnya dalam pengajaran kesadaran anak dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah di Masjid Baitul Muhtadi.

Menurut Ahmad Tafsir upaya yang dilakukan dalam pengajaran kepada anak, diantaranya:

1. Memberikan contoh atau teladan yang baik, terutama dalam pelaksanaan shalat berjamaah
- b) Membiasakannya (tentunya yang baik).
- c) Menegakkan kedisiplinan
- d) Memberi motivasi atau dorongan
- e) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan).⁴⁹

Keinginan agar tercapai hasil yang di harapkan terutama dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah, beberapa karakteristik agar hasil yang diharapkan.

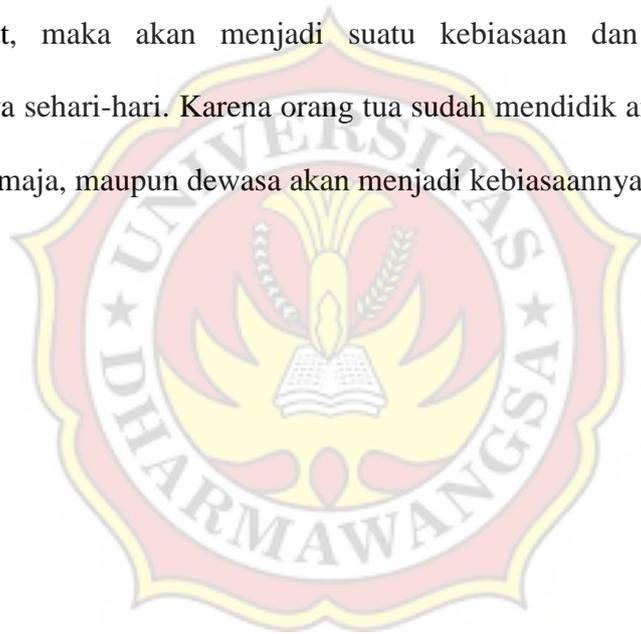
Dalam hal mengajarkan seseorang, maka orang tua harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Yaitu sebagai berikut:

- a) Memiliki aqidah yang benar dan sesuai dengan aqidah salaf.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 127

- b) Memiliki pola pikir yang benar dan mempunyai pemahaman.
- c) Memiliki akhlak dan sopan santun yang baik.
- d) Senantiasa mengikuti shalat berjamaah dan rajin menghadiri pengajian.
- e) Memiliki minat yang kuat terhadap ajaran Islam.⁵⁰

Menanamkan nilai agama sejak dini merupakan hal yang penting dalam setiap keluarga, karena untuk mempersiapkan bekal pengetahuan agama untuk masa depannya. Karena ketika orangtua membiasakan mengingatkan anaknya untuk shalat, maka akan menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik dari kecil, remaja, maupun dewasa akan menjadi kebiasaannya dihari nanti.



⁵⁰ Syaikh Ahmad Farid, Penerjemah, Najib Junaidi, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Pustaka eLba, 2011). hal. 494-496